

PENGARUH AFILIASI KELOMPOK BISNIS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* di 5 Negara *Emerging Markets* ASEAN)

Andi Eko Yuliantoro, Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to examine the moderating role of audit quality on the association between business group affiliation of firms and earnings management in FMCG companies in 5 emerging markets in ASEAN. In this study, earnings management is proxied by discretionary accruals. Audit quality is measured by two proxies, they are the Big 4 accounting firms and auditor industry specialization. In addition, this study also uses company leverage and loss as a control variable. The population of this study consists of manufacturing companies in the consumer products sector listed in the Bloomberg database in 5 ASEAN countries which are Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam for the period 2017. The method used for sampling is purposive sampling. The total sample used in this study is 165 companies. Hypothesis testing is done with Ordinary Least Square (OLS) regression analysis on the first hypothesis and Moderated Regression analysis (MRA) on the second hypothesis. The results of this study show that business group affiliation has a significant positive effect on earnings management and audit quality is able to weaken the association between business group affiliation and earnings management.

Keywords: Business Group, Earnings Management, Audit Quality, ASEAN

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia saat ini didominasi oleh ekonomi negara berkembang baik secara populasi dan ukuran geografis. Pasar negara berkembang secara historis tertinggal dari negara maju dalam hal signifikansi ekonomi. Namun, hanya dalam dua dekade terakhir, pasar negara berkembang telah tumbuh dengan cepat (Fan, Wei and Xu, 2011). *World Investment Report 2018* (UNCTAD, 2018) melaporkan aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Asia Tenggara naik sekitar 11% menjadi USD 134 miliar, didorong oleh peningkatan investasi di sebagian besar negara-negara ASEAN dan *rebound* yang kuat di Indonesia. Hal ini mengindikasikan terdapat peningkatan internasionalisasi melalui ekspansi bisnis di kawasan ASEAN. Peningkatan internasionalisasi bisnis dapat ditandai dengan masuk dan bertumbuhnya perusahaan multinasional di negara berkembang dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional dari negara-negara berkembang (Tung and Luo, 2007).

ASEAN Investment Report (2018) melaporkan perkembangan perusahaan multinasional dan anak perusahaan di ASEAN selama satu dekade ini meningkat signifikan sebesar 55% dengan sekitar 40% telah beroperasi di empat atau lebih negara di ASEAN. Perusahaan multinasional biasanya memiliki hubungan afiliasi dengan anak perusahaan dalam suatu kelompok bisnis. Afiliasi kelompok bisnis memiliki beberapa manfaat ekonomi, seperti peningkatan akses keuangan antara perusahaan induk dan anak, transfer ilmu dan skill antar anggota kelompok bisnis, serta *sharing* risiko dengan lebih mudah karena mereka tergabung dalam satu kelompok (Khanna and Yafeh, 2005; Claessen, dkk., 2006; Hsieh, dkk., 2010; Gopalan, dkk., 2007). Namun, perusahaan yang terafiliasi kelompok bisnis memiliki struktur kepemilikan kompleks (ASEAN Secretariat, 2018).

Kompleksitas kepemilikan dan kewenangan yang lebih tinggi dapat memberikan insentif kepada pemegang saham pengendali untuk melakukan tindakan ekspropriasi dan menutupinya dengan manajemen laba, sehingga menimbulkan masalah agensi yang lebih besar bagi pemegang

¹ *Corresponding author*

saham minoritas (Kim and Yi, 2006; Claessens, dkk., 2006). Namun, Douthett dan Jung (2001) menemukan bahwa perusahaan dalam grup bisnis dapat meningkatkan monitoring internal grup dan mengurangi praktik manajemen laba. Manajemen laba yang terdapat pada perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis akan berdampak pada laporan keuangan yang tidak akurat dalam menyajikan informasi keuangan. Ketidaksesuaian ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*. Audit dengan kualitas tinggi diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Muttakin (2017) menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan proksi auditor KAP Big4 dan spesialisasi industri auditor mampu membatasi praktik manajemen laba di perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis. Namun, Luhgiatno (2010) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor dan auditor KAP Big4 tidak dapat membatasi tindakan manajemen laba. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur FMCG karena beberapa hal. Pertama, ASEAN *Investment Report* (2018) melaporkan bahwa transaksi merger dan akuisisi intra-ASEAN tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar USD 818 miliar hanya dalam kurun waktu 3 tahun. Kedua, survey dari Nielsen (2018) menemukan bahwa pada kuartal III 2017 penjualan produk perusahaan FMCG di negara-negara berkembang tumbuh 4,7%, angka ini lebih tinggi dibandingkan negara maju yang hanya 1,4%. Ketiga, survey dari Kantar Worldpanel (2017) menemukan bahwa industri FMCG di Asia pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 3,9%. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi kualitas audit pada hubungan afiliasi kelompok bisnis dan manajemen laba pada perusahaan FMCG di 5 negara *emerging markets* di ASEAN.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan kontrak yang terjadi antara manajemen perusahaan sebagai *agent* dengan pemilik perusahaan sebagai *principal*. *Principal* melakukan pendelegasian kewenangan kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan dapat memicu suatu konflik keagenan, karena manajer akan mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Ujiyantho (2007) menjelaskan *agent* memiliki informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan *principal* sehingga berpotensi menimbulkan *information asymetry*. *Principal* dapat mengurangi divergensi minatnya melalui penetapan insentif yang sesuai bagi *agent* dan mengeluarkan *monitoring cost* untuk mengurangi segala kegiatan yang menyimpang dari *agent*. Pada situasi tertentu, pihak *agent* dapat menganggarkan *bonding cost* untuk memberikan jaminan bahwa sebagai *agent*, ia akan bertindak sesuai kewenangannya dan memastikan pemberian kompensasi bagi *principal* apabila *agent* melanggar. Pada hubungan keagenan akan muncul perbedaan keputusan *agent* dengan keputusan *principal*. Perbedaan tersebut akan menimbulkan penurunan kesejahteraan *principal* yang disebut sebagai *residual loss*. *Agency cost* merupakan kombinasi dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss* (Jensen and Meckling, 1976).

Villalonga dan Amit (2006) menjelaskan konflik keagenan bisa dikelompokkan menjadi dua tipe. Pertama, *agency problems type I* yang merupakan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Kedua, *agency problem type II* terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kewenangan mengendalikan perusahaan dan menggunakan posisinya untuk memberikan hasil keuntungan pribadi melalui tindakan ekspropriasi yang merugikan pemegang saham minoritas. Konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis tidak hanya antara *principal* dan *agent*, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Perikatan dengan auditor eksternal dapat dijadikan solusi untuk mengurangi konflik keagean, karena auditor eksternal sebagai pihak ketiga dapat menjadi penengah dalam konflik keagenan yang muncul akibat asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Selain itu peran auditor eksternal juga berfungsi untuk mengurangi *agency cost* yang muncul akibat perbuatan mementingkan diri sendiri oleh manajer maupun pemegang saham pengendali (Diandika and Badera, 2017).

Afiliasi Kelompok Bisnis dan Manajemen Laba

Kompleksitas kepemilikan pada perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis memberi peluang bagi pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, karena pemegang saham pengendali memiliki insentif lebih untuk memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari manajer perusahaan (Chang, 2003; Kim and Yi, 2006). Hubungan horisontal pada perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis dapat menjadi pemicu terjadinya manajemen laba, seperti mekanisme transaksi internal yang terjadi antar anggota kelompok bisnis. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam melakukan transaksi sesama anggota, transaksi ini dapat dikatakan sebagai transaksi dengan pihak berelasi. Adanya transaksi pihak berelasi dapat memicu terjadinya manajemen laba (Gordon and Henry, 2004; Yiu, dkk., 2007).

Kepemilikan saham silang akan menciptakan ketergantungan antar anggota kelompok bisnis, sehingga pertukaran informasi dan sumberdaya menjadi lebih mudah dilakukan. Selain memiliki insentif kemudahan memonitor perusahaan anggota, kepemilikan saham silang dapat memicu praktik manajemen laba karena pemegang saham pengendali dapat melakukan ekspropriasi dan *tunneling* sumberdaya ke perusahaan lain dalam kelompok bisnis (Kim and Yi, 2006; Yiu, dkk., 2007). Hubungan vertikal dalam kelompok bisnis juga dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba (Yiu, dkk., 2007). Pemegang saham mayoritas dapat menggunakan kewenangannya sebagai pengendali untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas. Selain itu, pemegang saham mayoritas dapat memperluas kontrol dengan membentuk struktur kepemilikan piramida untuk memudahkan pengendalian. Hak kontrol tinggi dapat menjadi insentif pemegang saham pengendali melakukan manajemen laba (Kim and Yi, 2006).

Pengaruh tinggi pemegang saham pengendali pada perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis dapat menimbulkan masalah agensi yang lebih besar bagi pemegang saham minoritas (Claessens, dkk., 2006). Masalah agensi di perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis terjadi tidak hanya antara *agent* dan *principal*, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dan minoritas. Villalonga dan Amit (2006) mengkategorikan konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agent* sebagai *agency problems type I* dan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas dikategorikan sebagai *agency problem type II*. *Agent* mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, hal ini tentu akan menimbulkan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi menjadi insentif bagi *agent* melakukan tindakan untuk memaksimalkan utilitas sesuai keinginannya. Sehingga *principal* sulit melakukan kontrol yang efektif atas tindakan manajemen karena keterbatasan informasi yang dimiliki (Ujiyantho and Pramuka, 2007).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kim dan Yi (2006), Suranta, dkk (2014) dan Muttakin, dkk (2017) menemukan bahwa perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan independen, selain itu kepemilikan yang kompleks dalam kelompok bisnis dapat meningkatkan kesempatan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas dan menutupi tindakan tersebut dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Afiliasi Kelompok Bisnis, Manajemen Laba dan Kualitas Audit

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam kelompok bisnis akan berdampak pada laporan keuangan yang tidak akurat dalam menyajikan informasi keuangan. Ketidaksihonestan ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders* sebagai pengguna laporan keuangan. Munculnya manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi. Sebagai *agent*, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kesepakatan dalam kontrak. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* ditimbulkan dari adanya perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, hal ini tentu dapat memberikan kesempatan manajer melakukan

manajemen laba untuk menutupi tindakan tidak etis dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan (Ujiyantho and Pramuka, 2007).

Perikatan dengan auditor eksternal dapat dijadikan solusi untuk mengurangi konflik keagean, karena auditor eksternal sebagai pihak ketiga dapat menjadi penengah dalam konflik keagenan yang muncul akibat asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Selain itu peran auditor eksternal juga berfungsi untuk mengurangi *agency cost* yang muncul akibat perbuatan mementingkan diri sendiri oleh manajer maupun pemegang saham pengendali (Diandika and Badera, 2017). Kualitas audit yang tinggi mungkin dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga perusahaan perlu melakukan audit atas laporan keuangan untuk memberi keyakinan kepada *stakeholders* bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akurat.

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bersama dari pasar yang menilai bahwa auditor dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan dan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan, dan tingkat pengambilan sampel (DeAngelo, 1981). Terdapat dua komponen dalam definisi yang disebutkan oleh DeAngelo. Pertama, kemungkinan seorang auditor menemukan salah saji, komponen ini menghubungkan kompetensi auditor dan tingkat upaya auditor menemukan salah saji. Penemuan salah saji mensyaratkan ketepatan penggunaan sumber daya secara efektif dalam proses audit yang tercermin dalam input dan proses. Kedua, bertindak secara tepat pada temuan, hal ini berkaitan dengan objektivitas, skeptisisme profesional dan independensi auditor untuk melaporkan salah saji (Velury, 2013). Pada konteks negara berkembang, pasar mengakui bahwa kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba (Gul, 1997; Persakis and Iatridis, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Muttakin (2017) menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan proksi ukuran perusahaan audit dapat memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis dengan manajemen laba. Hal itu terjadi karena perusahaan audit besar seperti Big 4 memiliki sumber daya memadai untuk melakukan proses audit yang ketat, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan temuan salah saji yang pada akhirnya dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan audit besar juga memiliki insentif untuk melindungi reputasi perusahaan dan melaporkan semua temuan salah saji selama proses audit dan dapat membatasi praktik manajemen laba (DeAngelo, 1981; Becker, dkk., 1998; Krishnan, 2003; Francis, 2004; Gerayli, dkk., 2011). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2_a : Auditor KAP Big4 memoderasi hubungan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis dan manajemen laba

Muttakin (2017) juga menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan proksi audit spesialisasi industri dapat memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis dengan manajemen laba. Perusahaan audit dengan spesialisasi industri memiliki probabilitas lebih tinggi untuk mengungkapkan salah saji dan membatasi praktik manajemen laba daripada perusahaan audit tanpa spesialisasi industri, karena auditor eksternal dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih tinggi tentang industri yang diaudit (Francis, 2004; Rusmin, 2010; Gerayli, dkk., 2011). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis :

H2_b : Spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis dan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai besaran *discretionary accruals* yang merupakan selisih dari total akrual dengan non *discretionary accruals* (Dechow, dkk., 1995). Pada penelitian ini akan diproksikan dengan DAC (*Discretionary Accruals*) dengan metode *The Modified Jones Model*, karena model ini memiliki kemampuan terbaik untuk mendeteksi manajemen laba jika dibandingkan model lain Dechow dkk, (1995). DAC diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

1. Perhitungan total accrual

$$Total\ Accrual\ (TAC) = \Delta CA - \Delta CL - DEP \dots (1)$$

2. Nilai *non-discretionary accruals* diestimasi dengan persamaan regresi

$$NDAC_{it} = \alpha_0 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{NPAT_{it}}{TA_{it-1}} \dots (2)$$

3. Tingkat *discretionary accruals* dihitung dengan persamaan berikut :

$$DAC = TAC - NDAC_{it} \dots (3)$$

Keterangan :

- ΔCA : perubahan aset lancar selain kas, dengan kalkulasi perubahan aset lancar dikurangi perubahan kas.
 ΔCL : perubahan liabilitas lancar (pengecualian untuk utang jangka pendek), dengan kalkulasi perubahan liabilitas lancar dikurangi perubahan utang pada liabilitas lancar dikurangi perubahan utang pajak penghasilan)
DEP : depresiasi dan amortisasi
 $NDAC_{it}$: *non-discretionary accrual* dari perusahaan *i* pada tahun *t*
 TA_{it-1} : total aset dari perusahaan *i* pada tahun *t-1*
 ΔREV_{it} : perubahan pendapatan dari perusahaan *i* pada tahun *t*
 ΔAR_{it} : perubahan piutang dari perusahaan *i* pada tahun *t*
 PPE_{it} : properti, pabrik dan perlengkapan dari perusahaan *i* pada tahun *t*
 $NPAT_{it}$: laba bersih setelah pajak dari perusahaan *i* pada tahun *t*
DAC : tingkat *discretionary accruals*

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah afiliasi kelompok bisnis. Afiliasi kelompok bisnis didefinisikan sebagai hubungan perusahaan anak yang dibawah kendali administratif dan keuangan dari perusahaan induk sebagai pengendali, dengan kepemilikan saham $\geq 25\%$ (Cronqvist and Nilsson, 2003; T. J. Hsieh, dkk 2010). Afiliasi kelompok bisnis diproksikan dengan variabel *dummy* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis dan tidak terafiliasi. Jika perusahaan memiliki hubungan afiliasi dengan kelompok bisnis maka diberi nilai 1, sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki hubungan afiliasi kelompok bisnis maka diberi nilai 0.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kualitas audit. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bersama dari pasar yang menilai bahwa auditor dapat menemukan suatu pelanggaran sistem akuntansi klien dan kemudian melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan dari seorang auditor dalam menemukan ada atau tidaknya sebuah pelanggaran tergantung kepada kemampuan dan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan, dan tingkat pengambilan sampel. Kualitas audit diproksikan dengan tipe auditor KAP Big 4 dan proksi auditor eksternal spesialis industri. Perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP selain Big 4 diberikan nilai 0. auditor eksternal spesialis industri dengan menggunakan persentase kapitalisasi pasar, seperti yang digunakan oleh Gerayli (2011). Perusahaan audit yang memiliki kapitalisasi pasar lebih dari 20% di industri spesifik merupakan spesialisasi industri auditor.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan rugi perusahaan. Gittman dan Zutter (dikutip oleh Kurniawati, 2018) menjelaskan *leverage* sebagai pinjaman yang disediakan untuk perusahaan dengan bunga tetap diberikan berdasarkan pemberi pinjaman kepada perusahaan berdasarkan tingkat risiko perusahaan. Pengukuran terhadap *leverage* diperlukan untuk mengidentifikasi insentif manajer (Klein, 2002). Semakin tinggi tingkat rasio, maka semakin tinggi pula tingkat hutang perusahaan. *Leverage* diukur dengan persamaan berikut :

$$LV = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ aset}$$

SFAC No. 6 menyebutkan kerugian sebagai penurunan ekuitas entitas dari transaksi perifer atau insidental, transaksi lainnya maupun keadaan atau suatu peristiwa yang memiliki pengaruh terhadap entitas, kecuali dari beban atau pembagian kepada pemilik. Kerugian mencerminkan pengurangan aset bersih, selain beban dan transaksi modal. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung melakukan manajemen laba dengan akrual diskresioner yang lebih (Wang, 2006).

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer products* yang terdaftar dalam *Bloomberg database* di 5 negara *emerging markets* ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor *consumer products* yang terdaftar dalam *Bloomberg database* dan bursa efek masing-masing negara serta berstatus aktif pada tahun 2017
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2017
3. *Annual report* dalam bahasa inggris dan/atau bahasa indonesia
4. *Annual report* yang memiliki tahun tutup buku Desember 2017, karena tahun tutup buku selain Desember 2017 memiliki tingkat kurs referensi yang berbeda
5. *Annual report* yang menyajikan data lengkap untuk mengukur variabel-variabel penelitian, seperti afiliasi kelompok bisnis untuk variabel independen, manajemen laba untuk variabel dependen, auditor KAP Big 4 dan spesialisasi industri auditor untuk variabel moderator dan *leverage* dan rugi perusahaan untuk variabel kontrol.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan uji *multiple regression analysis* dengan asumsi *ordinary least square* (OLS) dan uji *moderated regression analysis* dengan model persamaan :

Model 1 (*ordinary least square*)

$$DAC = \alpha + \beta_1 BG + \beta_2 LDUM + \beta_3 LEVG + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Model 2a, 2b, 3a dan 3b (*moderated regression analysis*)

$$DAC = \alpha + \beta_1 BG + \beta_2 BIG4 + \beta_3 LDUM + \beta_4 LEVG + \varepsilon \dots \dots \dots (2a)$$

$$DAC = \alpha + \beta_1 BG + \beta_2 SPEC + \beta_3 LDUM + \beta_4 LEVG + \varepsilon \dots \dots \dots (2b)$$

$$DAC = \alpha + \beta_1 BG + \beta_2 BG * BIG4 + \beta_3 LDUM + \beta_4 LEVG + \varepsilon \dots \dots \dots (3a)$$

$$DAC = \alpha + \beta_1 BG + \beta_2 BG * SPEC + \beta_3 LDUM + \beta_4 LEVG + \varepsilon \dots \dots \dots (3b)$$

Keterangan :

DAC : tingkat *discretionary accruals*, proksi dari manajemen laba

BG : kelompok bisnis

BIG4 : proksi kualitas audit dari perusahaan Big 4 atau non Big 4

SPEC : proksi kualitas audit dari spesialisasi industri auditor

BGxBIG4 : proksi interaksi dari kelompok bisnis dengan auditor KAP Big 4 atau non Big 4

BGxSPEC : proksi interaksi dari kelompok bisnis dengan spesialisasi industri auditor

LEVG : *leverage*

LDUM : *Loss*, rugi tahun berjalan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer products* yang terdaftar dalam *Bloomberg database* di 5 negara *emerging markets* ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Perusahaan sampel pada penelitian ini dipilih melalui kriteria sebagai berikut :

Tabel 1
Ringkasan Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer products</i> terdaftar di <i>Bloomberg database</i>	371
2	Perusahaan <i>consumer products</i> yang tidak terdaftar di bursa efek Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam	(121)
3	Perusahaan tidak menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2017	(17)
4	<i>Annual report</i> yang menggunakan bahasa selain indonesia dan/atau inggris	(19)
5	<i>Annual Report</i> yang memiliki tahun tutup buku selain Desember 2017	(38)
6	<i>Annual report</i> yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian	(3)
7	Data outlier	(8)
Jumlah sampel penelitian		165

Sumber : Bloomberg database dan Bursa efek 5 negara yang telah diolah, 2019

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa populasi data penelitian berjumlah 371 perusahaan. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh 165 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan observasi dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviation
DAC	165	-0,25845	0,20630	-0,00575	0,07644
SPEC	165	0,00581	0,30233	0,12928	0,11993
LEVg	165	0,00329	0,96146	0,44278	0,19909

Sumber : Output SPSS dan Excel, diolah tahun 2019

Variabel DAC merupakan proksi dari manajemen laba diukur dengan menggunakan *The Modified Jones Model*. Hasil yang tersaji dalam tabel 2 menunjukkan bahwa variabel DAC memiliki nilai rata-rata sebesar -0,00575 sehingga dapat diartikan perusahaan sektor *consumer products* di 5 negara *emerging markets* ASEAN rata-rata melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization*. Nilai minimum DAC sebesar -0,25845 terdapat pada perusahaan Uvanich Palm Oil Pcl yang memiliki domisili di negara Thailand, hasil negatif pada variabel DAC menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization*. Nilai maksimum DAC sebesar 0,20630 terdapat pada perusahaan Chumporn Palm Oil Industry Pub Co yang berdomisili di negara Filipina, hasil positif pada variabel DAC menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* (Suranta, dkk 2014). Selain itu, variabel DAC memiliki standar deviasi 0,07644.

Variabel SPEC yang merupakan spesialisasi industri auditor sebagai proksi dari kualitas audit dan diukur dengan kapitalisasi pasar, yaitu berapa jumlah klien yang menggunakan jasa KAP lebih dari 20% di industri spesifik. Pada penelitian ini spesialisasi industri auditor adalah perusahaan KAP EY yang merupakan salah satu anggota KAP Big 4, penentuan ini berdasarkan kapitalisasi pasar KAP EY, yaitu sebesar 30% di industri spesifik. Hal ini telah melebihi syarat yang diperlukan untuk mengkategorikan KAP sebagai spesialisasi industri auditor, yaitu dengan kapitalisasi pasar minimal 20% di industri spesifik (Gerayli, dkk., 2011). Selain itu, KAP Big4 lainnya seperti KPMG, PWC dan Deloitte memiliki kapitalisasi pasar masing-masing sebesar 12%, 9% dan 7% dimana jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan KAP non Big4 yang memiliki jumlah kapitalisasi pasar 1% sampai 5%.

Variabel LEVG merupakan proksi dari *leverage* perusahaan, diukur dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Variabel LEVG memiliki rata-rata 0,44278 dan nilai standar deviasi sebesar 0,19909. Nilai minimum variabel LEVG adalah 0,00329 yaitu pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk, artinya PT Delta Djakarta Tbk memiliki tingkat utang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang diobservasi, sehingga dapat diartikan pula PT Delta Djakarta Tbk memiliki risiko kebangkrutan yang paling kecil. Nilai maksimum variabel LEVG adalah 0,96146 yaitu pada perusahaan PT Central Proteinaprima Tbk, artinya PT Central Proteinaprima Tbk sebagian besar asetnya dibiayai melalui utang, tingginya rasio utang yang dimiliki PT Central Proteinama menjadikan perusahaan ini rentan terhadap risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh gagal bayar. Perusahaan yang memiliki nilai minimum dan maksimum keduanya berdomisili di negara Indonesia.

Tabel 3
Deskripsi Variabel Dummy

	Variabel Dummy				
	N	1		0	
		N	\bar{x} DAC	N	\bar{x} DAC
BG	165	122	0,00277	43	-0,03596
BIG4	165	97	-0,01487	68	0,00346
LDUM	165	23	-0,01648	142	-0,00583

Sumber : Output SPSS dan Excel, diolah tahun 2019

Variabel BG yang merupakan proksi dari afiliasi kelompok bisnis diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang tergabung dalam struktur kelompok bisnis diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak tergabung dalam kelompok bisnis diberikan nilai 0. Hasil yang tersaji dalam tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis berjumlah 122 perusahaan atau 74% dari total perusahaan yang diobservasi, sedangkan perusahaan yang tidak berafiliasi dalam kelompok bisnis berjumlah 43 perusahaan atau 26% dari total perusahaan yang diobservasi. Rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis sebesar 0,00277 dengan hasil positif, artinya perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis cenderung memiliki pola manajemen laba *income maximization*. Sedangkan rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak terafiliasi dalam kelompok bisnis sebesar -0,03596, artinya perusahaan yang tidak terafiliasi dalam kelompok bisnis cenderung memiliki pola manajemen laba *income minimization* (Suranta, dkk 2014).

Variabel BIG4 yang merupakan tipe auditor Big 4 sebagai proksi dari kualitas audit, diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP Big 4 diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP non Big 4 diberikan nilai 0. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP Big 4 berjumlah 97 perusahaan, artinya 59% dari total perusahaan yang diobservasi menggunakan auditor KAP Big 4 untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor KAP Big 4 berjumlah 68 perusahaan, artinya 41% dari total perusahaan yang diobservasi menggunakan jasa auditor KAP selain Big 4 untuk mengaudit laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan. Perusahaan yang diaudit auditor KAP Big4 memiliki rata-rata manajemen laba sebesar -0,01487, artinya sebagian besar perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP Big 4 melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization*. Sedangkan perusahaan yang diaudit KAP non Big 4 memiliki rata-rata manajemen laba sebesar 0,00346, artinya sebagian besar perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor KAP non Big 4 melakukan pola manajemen laba dengan pola *income maximization* (Suranta, dkk 2014).

Variabel LDUM merupakan proksi dari kondisi rugi yang dialami perusahaan diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengalami rugi di tahun berjalan diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan tidak mengalami rugi diberikan nilai 0. Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2017 berjumlah 23 perusahaan, artinya 14% dari total perusahaan yang diobservasi mengalami kerugian pada tahun 2017. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2017 sebanyak 123 perusahaan, artinya 86% dari total perusahaan yang diobservasi

tidak mengalami kerugian di tahun observasi, yaitu tahun 2017. Perusahaan yang mengalami kerugian lebih cenderung melakukan manajemen laba dari pada perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata DAC sebagai proksi manajemen laba, perusahaan yang rugi memiliki tingkat manajemen laba sebesar -0,01648 sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian memiliki tingkat rata-rata manajemen laba lebih rendah yaitu sebesar -0,00583.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Manajemen Laba di 5 Negara

Negara	N	Rata-Rata Tingkat Manajemen Laba (DAC)
Indonesia	51	-0,01185
Malaysia	50	0,00244
Filipina	16	-0,00907
Thailand	40	-0,00313
Vietnam	8	-0,05686

Sumber : Output SPSS dan Excel, diolah tahun 2019

Penelitian ini mengambil data perusahaan FMCG di 5 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam. Hasil yang tersaji dalam tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar negara yang diobservasi memiliki pola manajemen laba *income minimization*, hanya malaysia yang memiliki pola manajemen *laba income maximization*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata manajemen laba di masing-masing negara. Indonesia, Filipina, Thailand dan Vietnam memiliki nilai DAC yang negatif, sedangkan malaysia memiliki nilai DAC yang positif. Tingkat manajemen laba tertinggi terdapat di negara Vietnam dan Malaysia. Vietnam memiliki rata-rata tingkat manajemen laba sebesar -0,05686 dan Malaysia memiliki rata-rata tingkat manajemen laba 0,00244. Thailand memiliki tingkat manajemen laba terendah yaitu sebesar -0,00313.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penilaian kelayakan model regresi (*goodness of fit*) variabel independen memiliki kemampuan sebesar rata-rata 15,2% dalam menjelaskan variabel dependen, artinya 84,8% masih dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel penelitian. Pengujian secara simultan terhadap variabel independen dari seluruh model yang digunakan menghasilkan tingkat signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$), artinya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2016).

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama sebagaimana yang tersaji dalam tabel 5, model 1 menunjukkan bahwa afiliasi kelompok bisnis (BG) memiliki nilai koefisien sebesar 0,030 dengan arah positif dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,018 ($\alpha < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis lebih terlibat dalam praktik manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama **H₁ diterima**.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua sebagaimana yang tersaji dalam tabel 5 pada model 2a, 2b dan 3a, 3b. Pada model 2a peneliti menguji apakah auditor KAP Big 4 (BIG4) memiliki hubungan terhadap manajemen laba (DAC). Hasil menunjukkan bahwa auditor KAP Big 4 (BIG4) memiliki hubungan terhadap manajemen laba (DAC), hal ini dapat dilihat pada tingkat signifikansi variabel BIG4 sebesar 0,007 ($\alpha < 0,05$). Pada model 2b peneliti menguji apakah spesialisasi industri auditor (SPEC) memiliki hubungan terhadap manajemen laba (DAC). Hasil menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak memiliki hubungan terhadap manajemen laba (DAC), hal ini dapat dilihat pada tingkat signifikansi variabel SPEC 0,281 ($\alpha < 0,05$).

Pada model 3a peneliti menguji apakah interaksi antara afiliasi kelompok bisnis dan auditor KAP Big 4 (BGxBIG4) dapat memoderasi hubungan antara afiliasi kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan (DAC). Hasil menunjukkan bahwa interaksi antara afiliasi kelompok bisnis dan auditor KAP Big 4 (BGxBIG4) dapat memoderasi hubungan antara afiliasi kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan **dengan kemampuan kuat**, hal ini dapat dilihat pada tingkat signifikansi variabel interaksi BGxBIG4 sebesar 0,029 ($\alpha < 0,05$). Sehingga hipotesis kedua **H_{2a} diterima**.

Tabel 5
Hasil Uji Model

Model	Variabel	β	Signifikansi
1	(Constant)	-0,082	0,000
	BG	0,03	0,018
	LDUM	-0,02	0,231
	LEVG	0,128	0,000
2a	(Constant)	-0,07	0,000
	BG	0,038	0,003
	BIG4	-0,032	0,007
	LDUM	-0,031	0,063
2b	(Constant)	-0,077	0,000
	BG	0,033	0,011
	SPEC	-0,052	0,281
	LDUM	-0,023	0,163
3a	(Constant)	-0,083	0,000
	BG	0,049	0,001
	BGxBIG4	-0,03	0,029
	LDUM	-0,026	0,116
3b	(Constant)	-0,082	0,000
	BG	0,042	0,005
	BGxSPEC	-0,082	0,127
	LDUM	-0,023	0,157
	(Constant)	-0,082	0,000
	BG	0,042	0,005
	BGxSPEC	-0,082	0,127
	LDUM	-0,023	0,157
	(Constant)	-0,082	0,000
	BG	0,042	0,005
	BGxSPEC	-0,082	0,127
	LDUM	-0,023	0,157
	(Constant)	-0,082	0,000
	BG	0,042	0,005
	BGxSPEC	-0,082	0,127
	LDUM	-0,023	0,157

Sumber : Output SPSS, diolah tahun 2019

Pada model 3b peneliti menguji apakah interaksi antara afiliasi kelompok bisnis dan spesialisasi industri auditor (BGxSPEC) dapat memoderasi hubungan antara afiliasi kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan (DAC). Hasil menunjukkan bahwa interaksi antara afiliasi kelompok bisnis dan spesialisasi industri auditor (BGxSPEC) dapat memoderasi hubungan antara afiliasi kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan **dengan kemampuan lemah**, hal ini dapat dilihat pada tingkat signifikansi variabel interaksi BGxSPEC sebesar 0,127 ($\alpha > 0,05$). Sehingga hipotesis kedua **H2_b diterima**.

Pengaruh Afiliasi Kelompok Bisnis terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang tergabung dan memiliki hubungan afiliasi dalam kelompok bisnis memiliki struktur kepemilikan yang sangat kompleks, seperti pada kelompok bisnis Astra Agro Lestari yang memiliki lebih dari 30 anak perusahaan dengan PT Astra Agro Lestasi Tbk sebagai perusahaan induk, memiliki nilai DAC sebesar 0,032 dengan nilai yang positif dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income maximization* (Suranta, dkk 2014). Berbeda dengan kelompok bisnis Astra Agro Lestari, kelompok bisnis TPS food yang memiliki anak perusahaan lebih dari 10 dengan perusahaan induk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki nilai DAC negatif sebesar -0,111 yang artinya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization* (Suranta, dkk 2014).

Kompleksitas kepemilikan dalam kelompok bisnis dapat memberi peluang bagi pemegang saham mayoritas sebagai pengendali melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham minoritas melalui tindakan ekspropriasi, karena pemegang saham mayoritas memiliki insentif lebih untuk memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari manajer perusahaan (Chang, 2003; Kim and Yi, 2006). Perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis memiliki keleluasaan untuk melakukan transaksi sesama anggota, transaksi ini dapat dikatakan sebagai transaksi dengan pihak berelasi. Kelompok bisnis GFPT yang berdomisili di negara Thailand dengan perusahaan induk GFPT Public Company Ltd memiliki jumlah transaksi piutang 68% dari total piutang usaha berasal

dari pihak berelasi, artinya perusahaan GFPT Public Company Ltd sebagian besar kegiatan operasionalnya bertransaksi dengan pihak berelasi. Adanya transaksi pihak berelasi dapat memicu terjadinya manajemen laba, GFPT Public Company Ltd. memiliki nilai DAC negatif sebesar -0,048 yang artinya perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization* (Gordon and Henry, 2004; Yiu, dkk., 2007; Suranta, dkk 2014).

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Kim dan Yi (2006), Suranta (2014) dan Muttakin (2017) yang menemukan bahwa perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan independen, selain itu kepemilikan yang kompleks dalam kelompok bisnis dapat meningkatkan kesempatan pemegang saham mayoritas sebagai pengendali perusahaan untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas dan menutupi tindakan tersebut dengan manajemen laba.

Pengaruh tinggi pemegang saham pengendali pada perusahaan yang terafiliasi kelompok bisnis dapat menimbulkan masalah agensi yang lebih besar bagi pemegang saham minoritas (Claessens, dkk., 2006). Hasil dari pengujian sesuai dengan teori agensi yang jelaskan oleh Villalonga dan Amit (2006) yang menjelaskan bahwa masalah agensi di perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis terjadi tidak hanya antara *agent* dan *principal*, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dan minoritas. Adanya asimetri informasi menjadi insentif bagi *agent* melakukan tindakan untuk memaksimalkan utilitas sesuai keinginannya. Sehingga *principal* sulit melakukan kontrol yang efektif atas tindakan manajemen karena keterbatasan informasi yang dimiliki (Ujiyantho and Pramuka, 2007).

Selain itu, hasil pengujian terhadap variabel kontrol *leverage* (LEVG) menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif terhadap praktik manajemen laba dengan nilai koefisien 0,128 dan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga dapat diartikan bahwa manajer memiliki insentif untuk menggunakan *accounting discretion* untuk memperoleh penilaian yang baik dari kreditur dengan memenuhi perjanjian hutang. Sehingga, manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutang dan mendapatkan pendanaan eksternal (Nastiti and Ratmono, 2015). Variabel kontrol rugi perusahaan (LDUM) tidak memiliki pengaruh signifikan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,231 dan memiliki koefisien sebesar -0,020.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Afiliasi Kelompok Bisnis dan Manajemen Laba

Berdasarkan konsep moderasi yang dijelaskan oleh Sugiono (2004) dapat disimpulkan bahwa variabel BIG4 merupakan jenis variabel *quasi moderator*, auditor KAP Big4 (BIG4) termasuk sebagai variabel independen dan juga sebagai variabel moderator, memiliki pengaruh kuat untuk memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis (BG) dengan manajemen laba (DAC). Sedangkan variabel SPEC merupakan jenis variabel *homologizer moderator*, spesialisasi industri auditor (SPEC) memiliki kekuatan lemah dalam memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis (BG) dengan manajemen laba (DAC). Jadi dapat diartikan bahwa auditor KAP Big 4 (BIG4) dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis (BG). Sedangkan spesialisasi industri auditor (SPEC) memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba (DAC) yang dilakukan oleh perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis (BG). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa *agency cost* yang muncul dapat diatasi dengan dilakukannya audit terhadap laporan. Peran auditor eksternal berfungsi untuk mengurangi *agency cost* yang muncul akibat perbuatan mementingkan diri sendiri oleh manajer maupun pemegang saham pengendali (Diandika and Badera, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin (2017) yang menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan proksi ukuran perusahaan audit dan audit spesialisasi industri dapat memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis dengan manajemen laba. Kualitas audit yang diprosikan dengan auditor KAP Big 4 (BG) memiliki kemampuan kuat dalam memoderasi hubungan afiliasi kelompok bisnis dengan manajemen laba, sehingga auditor KAP Big 4 (BIG4) dapat membatasi tindakan oportunistik pemegang saham pengendali untuk melakukan tindakan manajemen laba melalui manajer perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan audit besar seperti Big 4 memiliki sumber daya memadai untuk melakukan proses audit yang ketat, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan temuan salah saji yang pada akhirnya dapat

menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan audit besar juga memiliki insentif untuk melindungi reputasi perusahaan dan melaporkan semua temuan salah saji selama proses audit dan dapat membatasi praktik manajemen laba (DeAngelo, 1981; Becker, dkk., 1998; Krishnan, 2003; Francis, 2004; Gerayli, dkk., 2011). Selain itu, auditor di KAP Big 4 cenderung lebih berpengalaman karena dari reputasinya yang bagus sangat mungkin jika auditor KAP Big 4 memiliki jumlah klien yang banyak. Pada penelitian ini jumlah perusahaan *fast moving consumer goods* yang menggunakan jasa audit dari perusahaan auditor KAP Big 4 berjumlah 97 perusahaan dari total 165 perusahaan yang diobservasi, artinya 59% perusahaan sektor *consumer product* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam menggunakan jasa auditor KAP Big 4.

Kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri auditor (SPEC) juga memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan, tetapi dengan kemampuan yang lemah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali melalui manajer perusahaan. Hal ini terjadi karena auditor eksternal dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih tinggi tentang industri yang diaudit (Francis, 2004; Rusmin, 2010; Gerayli, dkk., 2011). Sehingga kredibilitas informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi lebih akurat. Pada penelitian ini perusahaan yang menggunakan spesialisasi industri auditor berjumlah 52 perusahaan dari total 165 perusahaan yang diobservasi, artinya 32% perusahaan sektor *consumer products* di negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam menggunakan jasa spesialisasi industri auditor.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis khususnya pada perusahaan sektor *consumer products* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diartikan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis cenderung melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena pemegang saham pengendali memiliki kewenangan lebih dan insentif untuk memperoleh informasi lebih banyak daripada pemegang saham minoritas. Kualitas audit dengan proksi auditor KAP Big 4 dapat memoderasi hubungan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan dengan kemampuan kuat. Kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri auditor dapat memoderasi hubungan perusahaan yang terafiliasi dalam kelompok bisnis terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan dengan kemampuan lemah.

Pada penelitian ini memiliki kelemahan dan kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian, yaitu penelitian ini tidak mencakup semua perusahaan yang terdaftar di *Bloomberg database* maupun di bursa efek masing-masing negara, penelitian dilakukan terbatas hanya pada perusahaan manufaktur sektor *consumer products* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam dan hanya dilakukan dalam satu periode, yaitu 2017. Selain itu, hasil uji empiris menunjukkan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan sebesar rata-rata 15,2% dalam menjelaskan variabel dependen, artinya 84,8% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel penelitian.

Atas dasar keterbatasan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dengan menambahkan sampel penelitian dengan cara memperluas sektor industri yang akan diobservasi dan menambah periode waktu penelitian. Sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi semakin akurat. *Kedua*, menambahkan variabel independen lain dalam penelitian, agar variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu manajemen laba, secara luas dapat dijelaskan variabel independennya.

REFERENSI

- ASEAN Secretariat, 2018. ASEAN Investment Report 2018: Foreign Direct Investment and the Digital Economy in ASEAN, Jakarta
- Becker, C. L. *et al.* 1998. "The effect of audit quality on earnings management." *Contemporary*

- Accounting Research*, Vol. 15, pp. 1–24.
- Chang, S. J. 2003. "Ownership structure, expropriation, and performance of group-affiliated companies in Korea." *Academy of Management Journal*, 46, pp. 238–253.
- Claessens, S., Fan, J. P. H. and Lang, L. H. P. 2006. "The benefits and costs of group affiliation: Evidence from East Asia." *Emerging Markets Review*, Vol. 7(1), pp. 1–26. doi: 10.1016/j.ememar.2005.08.001.
- Cronqvist, H. and Nilsson, M. 2003. "Agency Costs of Controlling Minority Shareholders Authors." *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*. Vol. 38. No. 4, pp. 695–719. Published by : Cambridge University Press
- DeAngelo, L. E. 1981. "Auditor size and audit quality." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3(3), pp. 183–199. doi: 10.1016/0165-4101(81)90002-1.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1995. "Detecting earnings management." *The Accounting Review*, Vol. 2, pp. 193–225.
- Diandika, K. H. and Badera, I. D. N. 2017. "Financial Distress sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit pada Auditor Switching." Vol. 18, pp. 246–275.
- E. Douthett, Jung, K. 2001. "Japanese Corporate Grouping (*Keiretsu*) and the Informativeness of Earnings." *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 12(2), pp. 133-159
- Fan, J. P. H., Wei, K. C. J. and Xu, X. 2011. "Corporate finance and governance in emerging markets: A selective review and an agenda for future research." *Journal of Corporate Finance*. Elsevier B.V., Vol. 17(2), pp. 207–214. doi: 10.1016/j.jcorpfin.2010.12.001.
- Francis, J. 2004. "What do we know about audit quality?." *The British Accounting Review*, Vol. 36(4), pp. 345–368.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M. and Ma'atofi, A. R. 2011. "Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran." *International Research Journal of Finance and Economics Issue*, Vol. 66, pp. 1450–2887. doi: 10.1159/000342552.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. 8 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gopalan, R., Nanda, V. and Seru, A. 2007. "Affiliated firms and financial support: Evidence from Indian business groups." *Journal of Financial Economics*, Vol. 86(3), pp. 759–795. doi: 10.1016/j.jfineco.2006.09.008.
- Gordon, E. A. and Henry, E. 2004. "Related Party Transactions and Earnings Management." *SSRN*. doi: 10.2139/ssrn.612234.
- Gul, F. A. 1997. "Audit Quality, Earnings, and the Shanghai Stock Market Reaction."
- Hsieh, T. J., Yeh, R. S. and Chen, Y. J. 2010. "Business group characteristics and affiliated firm innovation: The case of Taiwan." *Industrial Marketing Management*. Elsevier Inc., Vol. 39(4), pp. 560–570. doi: 10.1016/j.indmarman.2008.12.018.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305–360.
- Khanna, T. and Yafeh, Y. 2005. "Business group and risk sharing around the World." *Journal of Business*, Vol. 78, pp. 301–340.
- Kim, J. B. and Yi, C. H. 2006. "Ownership structure, business group affiliation, listing status, and earnings management: evidence from Korea." *Contemporary Accounting Research*, Vol. 23, pp. 427–464.
- Klein, A. 2002. "Audit Committe, board of director characteristics, and earnings management."

- Journal of Accountig and Economics*, Vol. 33(3), pp. 375–400. doi: 10.1078/0030-4026-00026.
- Krishnan, G. V. 2003. "Audit quality and the pricing of discretionary accruals." *Auditing*, Vol. 22(1), pp. 109–126. doi: 10.2308/aud.2003.22.1.109.
- Kurniawati, D. A. 2018. "Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Profitabilitas." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Luhglatno. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Riset*, pp. 319–334.
- Muttakin, M. B., Khan, A. and Mihret, D. 2017. "Business group affiliation, earnings management and audit quality: evidence from Bangladesh." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 32(4-5), pp. 427–444. doi: <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1310>.
- Nielsen. 2018. "What's Next in Emerging Markets." <https://www.nielsen.com/content/dam/corporate/us/en/reports-downloads/2018-reports/whats-next-emerging-markets.pdf>. Diakses tanggal 23 Januari 2019.
- Persakis, A. and Iatridis, G. E. 2016. "Audit quality, investor protection and earnings management during the financial crisis of 2008: an international perspective." *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, Vol. 41, pp. 73–101.
- Rusmin, R. 2010. "Auditor quality and earnings management: Singapore evidence." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, pp. 618–638.
- Sugiono. 2004. "Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator." *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol. 1, pp. 61–70.
- Suranta, E. *et al.* 2014. "Pengaruh Grup Bisnis Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Oleh Kepemilikan Saham Pengendali, Perencanaan Pajak, Dan Arus Kas Operasi." p. 29.
- Tung, R. L. and Luo, Y. 2007. "International Expansion of Emerging Market Enterprises: A Springboard Perspective." *Journal of International Business Studies*, 38(4), pp. 481–498.
- Ujiyantho, M. A. and Pramuka, B. A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, pp. 1–26. doi: 10.1051/epjconf/201714302082.
- UNCTAD, 2018. World Investment Report 2018, New York and Geneva
- Velury, U. K. 2013. "Audit Quality: Insights from the Academic Literature." Vol. 32, pp. 385–421. doi: 10.2308/ajpt-50350.
- Villalonga, B. and Amit, R. 2006. "How do family ownership, control and management affect firm value?." *Journal of Financial Economics*, Vol. 80(2), pp. 385–417. doi: 10.1016/j.jfineco.2004.12.005.
- Wang, D. 2006. "Founding family ownership and earnings quality." *Journal of Accounting Research*, Vol. 44(3), pp. 619–656. doi: 10.1111/j.1475-679X.2006.00213.x.
- Worldpanel, K, 2017. Consumers insight 2017, Jakarta
- Yiu, D. W. *et al.* 2007. "Business groups: An integrated model to focus future research: Review paper." *Journal of Management Studies*, Vol. 44(8), pp. 1551–1579. doi: 10.1111/j.1467-6486.2007.00735.x.